

**FAKTOR – FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEPATUHAN
PELAKSANAAN PROTOCOL KESEHATAN PADA PEROKOK AKTIF DIMASA
PANDEMI COVID-19 BERBASIS TEORI *HEALT BELIEF MODEL* DI DUSUN
DEDALU KECAMATAN LUT TAWAR KABUPATEN ACEH TENGAH TAHUN 2021**

Erna Diana¹, Wisnu Hidayat², Frida Lina Tarigan³

¹²³ Universitas Sari Mutiara Indonesia Jalan Kapten Muslim No. 79 Medan
¹ernadiana214@gmail.com, ²hrisnu@yahoo.com, ³frida_tarigan@yahoo.co.id

Abstrak

Semua masyarakat memiliki pengetahuan tentang bahaya merokok, tetapi mereka tetap merokok karena berpikir bahwa selama tidak ada efek yang langsung terasa, Secara umum diyakini bahwa seseorang akan mengambil tindakan untuk mengurangi, dan mengontrol kondisi gangguan kesehatan tergantung dari *health belief* yang dimilikinya. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui *health belief* pada masyarakat perokok aktif di masa pandemi covid-19 di Kampung Hakim Bale Bujang Dusun Dedalu. Teknik pengambilan sampel menggunakan *randomsampling* dengan data penelitian diambil menggunakan skala Likert. Hasil penelitian menunjukkan *Health belief* masyarakat di Kampung Hakim Bale Bujang Dusun Dedalu berada pada kategori sedang yakni sebesar 70 orang responden. Terdapat empat faktor yang berhubungan dengan kepatuhan pelaksanaan protocol kesehatan pada perokok aktif yaitu *Perceived susceptibility* (persepsi kerentanan), *Perceived benefits* (persepsi manfaat), *Perceived Barriers* (persepsi hambatan) dan *Self efficacy* (kemampuan diri) dengan nilai value $p < 0,05$ sedangkan *Perceived Severity* (persepsi keparahan) dan *Cues to action* (petunjuk bertindak) tidak berhubungan. Disarankan kepada pemerintah daerah dan masyarakat pada umumnya untuk mematuhi protokol kesehatan dengan 5M untuk mencegah covid-19 terutama bagi perokok aktif pada masa pandemic.

Kata Kunci : *Healt Belief Model*, Perokok Aktif, Protocol Kesehatan

Abstract

All people have knowledge about the dangers of smoking, but they still smoke because they think that as long as there are no immediate effects, it is generally believed that someone will take action to reduce, and control the condition of health problems depending on their health beliefs. This study is a descriptive quantitative study that aims to determine the health beliefs of active smokers during the COVID-19 pandemic in Hakim Bale Bujang Village, Dusun Dedalu. The sampling technique used was random sampling with research data taken using a Likert scale.

The results showed that the health belief of the community in Hakim Bale Bujang Village, Dedalu Hamlet was in the moderate category, which was 70 respondents. There are four factors related to compliance with the implementation of health protocols in active smokers, namely Perceived susceptibility (perceived vulnerability), Perceived benefits (perceived benefits), Perceived Barriers (perceived barriers) and Self efficacy (self-ability) with a p value <0.05 while Perceived Severity (perceived severity) and Cues to action (guidance for action) are not related. It is recommended for local governments and the public in general to comply with health protocols with 5M to prevent covid-19, especially for active smokers during the pandemic.

Keywords: *Health Belief Model , Active Smoker, Health Protocol*

PENDAHULUAN

Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) telah dinyatakan oleh WHO sebagai global pandemic dan di Indonesia dinyatakan sebagai jenis penyakit yang menimbulkan kedaruratan kesehatan masyarakat serta bencana nonalam, yang tidak hanya menyebabkan kematian tapi juga menimbulkan kerugian ekonomi yang cukup besar, sehingga perlu dilakukan upaya penanggulangan termasuk pencegahan dan pengendaliannya(Kemenkes RI, 2020). Masa pandemi masyarakat dituntut untuk mematuhi protokol kesehatan sebagai upaya untuk mencegah penularan Covid-19. Meskipun berbagai macam protokol telah diberlakukan oleh pemerintah namun penambahan kasus covid-19 terjadi setiap harinya dengan angka penularan yang masih cukup tinggi.

Merokok merupakan salah satu masalah kesehatan karena tingkat penggunaannya masih tinggi diIndonesia.Data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) menyatakan bahwa terdapat peningkatan prevalensi merokok penduduk umur 10 Tahun dari 28,8% pada tahun 2013 menjadi 29,3% pada tahun 2018. Pada saat sekarang ini,kebiasaan merokok tidak hanya menjadi masalah pada orang dewasa, namun juga semakin marak pada kalangan anak dan remaja. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya prevalensi merokok pada populasi usia 10-18 Tahun yakni

sebesar 1,9% dari tahun 2013 (7,2%) ke tahun 2018 (9,1%) berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas).

Perokok di Indonesia cenderung bertambah yaitu 31,5% dari penduduk Indonesia tahun 2001, bahkan lebih dari 50 % dengan sampel di suatu daerah, dan semakin dini segi usia memulai merokok. Aceh merupakan salah satu Provinsi dengan prevalensi perokoknya terbanyak di Indonesia (Dinas Kesehatan Aceh, 2018). Angka perokok di Provinsi Aceh sama dengan prevalensi perokok nasional, Proporsi perokok di provinsi Aceh adalah 29,3% terdiri dari perokok aktif sebanyak 25,0%, perokok kadang-kadang 4,3%, sedangkan mantan perokok 2,5% dan bukan perokok 68,2%. Kota Banda Aceh adalah pusat pemerintahan Provinsi Aceh dengan jumlah penduduk paling banyak bila di bandingkan dengan daerah daerah lain yang ada di Provinsi Aceh. Proporsi perokok di Kota Banda Aceh tahun 2013 adalah 27,3%, mantan perokok 2,9% dan bukan perokok 69,8% (Dinas Kesehatan Aceh, 2018).

Menurut patanavanich dalam (Ardiant, Dkk, 2020), terdapat 9.025 pasien Corona sekitar 17,8% yang perokok mengalami kondisi yang buruk. Sedangkan yang bukan perokok, hanya mengalami perburukan sebanyak 9,3%. Artinya, merokok hampir dua kali lipatnya meningkatkan risiko terjadinya kefatalan dari Covid-19. Persentase kematian akibat Covid-19 di Indonesia berkisar diangka 6% Padahal rata-rata negara Asia hanya di angka 2-3%.

Berdasarkan survei awal dilokasi penelitian ditemukan kecenderungan perilaku merokok tetap dilakukan bahkan cenderung meningkat, kesadaran untuk berhenti atau minimal mengurangi kebiasaan merokok masih kurang, adanya pandemi ini tidak menurunkan perilaku merokok. Padahal telah banyak kajian ilmu yang membuktikan bahwa perilaku merokok membuat perokok lebih mudah terinfeksi Covid-19 dan memperparah komorbid pada pasien.

Konsep utama pada *Health Belief Model* meliputi (*Perceived susceptibility, Perceived severity, Perceived benefits, Perceived barrier, self efficacy dan cues to action*) merupakan salah satu bentuk teori yang digunakan untuk mengeksplor faktor yang berhubungan perubahan aktivitas fisik secara umum di era pandemi Covid-19.

Berdasarkan data-data pengamatan di atas, dapat dilihat beberapa sumber permasalahan penanganan perokok aktif dimasa pandemi covid-19 yang terjadi di masyarakat Kampung Hakim Bale Bujang Dusun Dedalu. Dari segi perspektif persepsi keparahan dan petunjuk bertindak, kelihatan adanya ketidak patuhan karena ketidakpatuhan warga pada persepsi keparahan dan petunjuk bertindak merupakan hal negatif yang cukup mendominasi, warga tampak belum mau patuh dan berpartisipasi secara maksimal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan dilakukan di Dusun Dedalu Kecamatan Lut Tawar kabupaten Aceh Tengah. Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional*, yaitu jenis penelitian yang menekankan pada waktu pengukuran atau observasi data variabel dependen, yaitu kepatuhan pelaksanaan protocol kesehatan pada perokok aktif dan variabel independen yaitu *Perceived susceptibility* (persepsi kerentanan), *Perceived severity* (persepsi keseriusan), *Perceived benefit* (persepsi manfaat), *Perceived barriers* (persepsi hambatan), *self-efficacy* (efikasi diri), dan *cues to action* (isyarat bertindak). Sampel adalah objek yang akan di teliti dan di anggap mewakili seluruh populasi penelitian. Dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Purposive sampling* artinya teknik pengambilan sampel dengan menentukan kriteria perokok aktif yang ada di dusun Dedalu tahun 2021 yang berjumlah 70 orang dengan kriteria usia perokok adalah 20 – 60 tahun.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hubungan *Perceived susceptibility* (persepsi kerentanan) dengan Kepatuhan Protocol

Kesehatan

Pengukuran hubungan persepsi kerentanan dengan pelaksanaan protocol kesehatan digambarkan pada tabel dibawah ini:

Tabel 1 Hubungan *perceived susceptibility* (Persepsi Kerentanan) Terhadap Kepatuhan Protokol Kesehatan Responden di Kampung Bale Bujang Dusun Dedalu

No	Persepsi Kerentanan	Kepatuhan protocol kesehatan						p-value
		Tidak Patuh		Patuh		Jumlah		
		F	%	F	%	F	%	
1	Rentan	0	0,0	63	92,60	63	90	0,000
2	Tidak Rentan	2	100,0	5	7,40	7	10,0	
	Jumlah	2	100,0	68	90,0	70	100	

Hasil analisis uji *chi-Square* antara hubungan *Perceived susceptibility* (persepsi kerentanan) dengan kepatuhan protocol kesehatan di masa pandemi covid-19. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), dapat disimpulkan ada hubungan antara *Perceived susceptibility* (persepsi kerentanan) terhadap kepatuhan protocol kesehatan di masa pandemi covid-19.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan kerentanan terhadap kepatuhan protokol kesehatan dalam memutus penyebaran Covid-19 pada perokok aktif di Kampung Hakim Bale Bujang Dusun Dedalu. *Perceived susceptibility* (persepsi kerentanan) dalam penelitian ini adalah kerentanan yang dirasakan salah satu persepsi yang kuat untuk seseorang mengadopsi perilaku kesehatan.

Berdasarkan hasil analisis multivariat dengan uji statistik logistik pada variabel persepsi kerentanan menunjukkan ada hubungan persepsi kerentanan dengan kepatuhan protocol kesehatan

dengan nilai $\beta = 20,69$. Hal ini menunjukkan variabel tersebut memiliki hubungan yang paling dominan dengan kepatuhan protocol kesehatan dimasa pandemi covid-19 di Kampung Hakim Bale Bujang Dusun Dedalu.

2. Hubungan *Perceived benefits* (persepsi manfaat) dengan Kepatuhan Protocol Kesehatan

Pengukuran hubungan persepsi manfaat dengan pelaksanaan protocol kesehatan digambarkan pada tabel dibawah ini:

Tabel 2 Hubungan *Perceived Benefits* (Persepsi Manfaat) Terhadap Kepatuhan Protokol Kesehatan Responden di Kampung Bale Bujang Dusun Dedalu

No	Persepsi Manfaat	Kepatuhan protocol kesehatan						p-value
		Tidak Patuh		Patuh		Jumlah		
		F	%	F	%	F	%	
1	Manfaat	0	0,0	55	80,90	55	78,60	0,006
2	Tidak Manfaat	2	100,0	13	19,10	15	21,40	
	Jumlah	2	100,0	68	100,0	70	100	

Hasil analisis uji *chi-Square* antara hubungan *Perceived benefits* (persepsi manfaat) dengan kepatuhan protocol kesehatan di masa pandemi covid-19 Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,006$ ($p < 0,05$), dapat disimpulkan ada hubungan antara *Perceived benefits* (persepsi manfaat) terhadap kepatuhan protocol kesehatan di masa pandemi covid-19.

Perceived benefits persepsi manfaat dalam penelitian ini adalah salah satu persepsi yang kuat untuk seseorang mengadopsi perilaku kesehatan. Hasil penelitian tentang variabel manfaat ditemukan 70 perokok aktif yang mempunyai kategori manfaat 55 (80,90) patuh melakukan protocol kesehatan sedangkan 13 (19,10) tidak patuh melakukan protocol kesehatan. Dan dari 2 perokok aktif yang kategori tidak manfaat 0 (0,0) patuh melakukan protocol kesehatan dan 2 (100,0) tidak patuh melakukan protocol kesehatan. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,006$

($p < 0,05$), terbukti H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara *Perceived benefits* (persepsi manfaat) dengan kepatuhan protocol kesehatan di masa pandemi covid-19.

Berdasarkan hasil analisis multivariat dengan uji statistik logistik pada variabel persepsi manfaat menunjukkan ada hubungan persepsi manfaat dengan kepatuhan protocol kesehatan dengan nilai $\beta = 8,44$ dan $p = 0,006$. Hal ini menunjukkan variabel tersebut memiliki hubungan yang signifikan dengan kepatuhan protocol kesehatan. Variabel persepsi manfaat bernilai positif menunjukkan bahwa variabel tersebut mempunyai hubungan yang searah positif dan signifikan dengan kepatuhan protocol kesehatan dimasa pandemi covid-19 di Kampung Hakim Bale Bujang Dusun Dedalu. Jadi dapat ditafsirkan secara teoritis bahwa kepatuhan protocol kesehatan dimasa pandemi pada perokok aktif akan meningkat apabila pengetahuan perokok aktif tentang protocol kesehatan 5M ditingkatkan menjadi lebih baik.

3. Hubungan *Perceived barriers* (persepsi hambatan) dengan Kepatuhan Protocol Kesehatan

Pengukuran hubungan persepsi hambatan dengan pelaksanaan protocol kesehatan digambarkan pada tabel dibawah ini:

Tabel 3 Hubungan *Perceived Barriers* (Persepsi Hambatan) Terhadap Kepatuhan Protokol Kesehatan Responden di Kampung Bale Bujang Dusun Dedalu

No	Persepsi Hambatan	Kepatuhan protocol kesehatan						p-value
		Tidak Patuh		Patuh		Jumlah		
		F	%	F	%	F	%	
1	Hambat	0	0,0	59	86,80	55	84,30	0,001
2	Tidak Hambat	2	100,0	9	13,20	15	15,70	

Jumlah	2	100,0	68	100,0	70	100,0	
---------------	---	-------	----	-------	----	-------	--

Hasil analisis uji *chi-Square* antara hubungan *Perceived barriers* (persepsi hambatan) dengan kepatuhan protocol kesehatan di masa pandemi covid-19. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p= 0,001$ ($p<0,05$), dapat disimpulkan ada hubungan antara *Perceived Barriers* (persepsi hambatan) terhadap kepatuhan protocol kesehatan di masa pandemi covid-19.

Persepsi hambatan yang dirasakan adalah hal yang berhubungan dengan proses evaluasi individu atas hambatan yang dihadapi untuk mengadopsi suatu perilaku yang baru. Hasil penelitian tentang variabel hambatan ditemukan 70 perokok aktif yang mempunyai kategori hambat 59 (86,80) patuh melakukan protocol kesehatan sedangkan 15 (15,70) tidak patuh melakukan protocol kesehatan. Dan dari 2 perokok aktif yang kategori tidak hambat 0 (0,0) patuh melakukan protocol kesehatan dan 2 (100,0) tidak patuh melakukan protocol kesehatan. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p= 0,001$ ($p<0,05$), terbukti H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara *Perceived barriers* (persepsi hambatan) dengan kepatuhan protocol kesehatan di masa pandemi covid-19.

Persepsi hambatan yang dirasakan oleh perokok aktif yang hendak melaksanakan protocol kesehatan dalam penelitian ini disebutkan ada hambatan kurangnya informasi mengenai Covid-19, mahalnya harga masker yang masih berkisar sekitar 200.000 perkotak. Orang yang merasakan hambatan yang tinggi, biasanya akan cenderung memiliki pencegahan penyakit dan manajemen diri yang buruk. Tingginya hambatan yang dirasakan oleh seseorang menjadi salah satu kendala bagi populasi yang beresiko dalam upaya melakukan pencegahan. Sehingga persepsi hambatan yang dirasakan akan menghambat seseorang dalam melakukan perilaku kesehatan, khususnya pencegahan hipertensi.

Berdasarkan hasil analisis multivariat dengan uji statistik logistik pada variabel persepsi hambatan menunjukkan ada hubungan persepsi hambatan dengan kepatuhan protocol kesehatan dengan nilai $\beta = 9,80$ dan $p=0,001$. Hal ini menunjukkan variabel tersebut memiliki hubungan yang signifikan dengan kepatuhan protocol kesehatan. Variabel kerentanan bernilai positif menunjukkan bahwa variabel tersebut mempunyai hubungan yang searah positif dan signifikan dengan kepatuhan protocol kesehatan dimasa pandemi covid-19 di Kampung Hakim Bale Bujang Dusun Dedalu. Jadi dapat ditafsirkan secara teoritis bahwa kepatuhan protocol kesehatan dimasa pandemi pada perokok aktif akan meningkat apabila pengetahuan perokok aktif tentang protocol kesehatan 5M ditingkatkan menjadi lebih baik.

4. Hubungan *self efficacy* (kemampuan diri) dengan Kepatuhan Protocol Kesehatan

Pengukuran hubungan kemampuan diri dengan pelaksanaan protocol kesehatan digambarkan pada tabel dibawah ini:

Tabel 4 Hubungan *Self Efficacy* (Kemampuan Diri) Terhadap Kepatuhan Protokol Kesehatan Responden di Kampung Bale Bujang Dusun Dedalu

No	Kemampuan Diri	Kepatuhan protocol kesehatan						p-value
		Tidak Patuh		Patuh		Jumlah		
		F	%	F	%	F	%	
1	Mampu	0	0,0	57	83,80	57	81,40	0,003
2	Tidak Mampu	2	100,0	11	16,20	13	18,60	
	Jumlah	2	100,0	68	100,0	70	100,0	

Hasil analisis uji *chi-Square* antara hubungan *self efficacy* (kemampuan diri) dengan kepatuhan protocol kesehatan di masa pandemi covid-19. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0,003$ ($p<0,05$), dapat disimpulkan ada hubungan antara *self efficacy* (kemampuan diri)

terhadap kepatuhan protocol kesehatan di masa pandemi covid-19

Efikasi diri dalam penelitian ini adalah keyakinan responden terhadap dirinya yang mampu untuk berpartisipasi mengikuti protocol kesehatan.(Diri et al., 2020) Hasil penelitian tentang variabel kemampuan diri 70 perokok aktif yang mempunyai kategori kemampuan 57 (83,80) patuh melakukan protocol kesehatan sedangkan 11 (16,20) tidak patuh melakukan protocol kesehatan. Dan dari 2 perokok aktif yang kategori mampu 0 (0,0) patuh melakukan protocol kesehatan dan 2 (100,0) tidak mampu melakukan protocol kesehatan. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p= 0,003$ ($p<0,05$), terbukti H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara *self efficacy* (kemampuan diri) dengan kepatuhan protocol kesehatan di masa pandemi covid-19.

Berdasarkan hasil analisis multivariat dengan uji statistik logistik pada variabel persepsi hambatan menunjukkan ada hubungan persepsi hambatan dengan kepatuhan protocol kesehatan dengan nilai $\beta= 17,76$ dan $p=0,003$. Hal ini menunjukkan variabel tersebut memiliki hubungan yang signifikan dengan kepatuhan protocol kesehatan. Variabel kemampuan diri bernilai positif menunjukkan bahwa variabel tersebut mempunyai hubungan yang searah positif dan signifikan dengan kepatuhan protocol kesehatan dimasa pandemi covid-19 di Kampung Hakim Bale Bujang Dusun Dedalu. Jadi dapat ditafsirkan secara teoritis bahwa kepatuhan protocol kesehatan dimasa pandemi pada perokok aktif akan meningkat apabila pengetahuan perokok aktif tentang protocol kesehatan 5M ditingkatkan menjadi lebih baik.

5. Hubungan Faktor (Persepsi Kerentanan, Persepsi Manfaat, Persepsi Hambatan, Kemampuan Diri) dengan Kepatuhan Protocol Kesehatan

Analisis Multivariat adalah untuk mengetahui hubungan antara variabel independen (persepsi kerentanan, persepsi manfaat, persepsi hambatan, kemampuan diri) dengan variabel dependen yaitu kepatuhan protocol kesehatan dimasa pandemi covid-19 di Kampung Hakim Bale Bujang Dusun Dedalu Kecamatan Lut Tawar Kabupaten Aceh Tengah tahun 2021 dengan menggunakan uji logistik dengan tingkat kemaknaan sebesar $p < 0,05$.

Tahapan analisis multivariat dengan memasukkan variabel yang potensial kedalam model, variabel yang dipilih atau dianggap signifikan. Dalam penelitian ini keempat variabel dari enam variabel independen berhubungan terhadap kepatuhan protocol kesehatan dimasa pandemi covid-19 yaitu persepsi kerentanan, persepsi manfaat, persepsi hambatan, kemampuan diri.

Hasil analisis multivariat dengan uji regresi logistik ganda diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 5 Hubungan Persepsi Kerentanan, Persepsi Manfaat, Persepsi Hambatan, dan Kemampuan Diri terhadap Kepatuhan Protocol Kesehatan dimasa Pandemi Covid-19 di Kampung Hakim Bale Bujang Dusun Dedalu

Variabel	Nilai p	OR	95% C.I.
Persepsi Kerentanan	0,001	20,69	4.33-315,91
Persepsi Manfaat	0,006	8,44	1.10-51.22
Persepsi Hambatan	0,007	9,80	1.48-51.79
Kemampuan Diri	0,005	17,76	2.25-166.88
Constant	0,001	0,01	

Tabel 5 menunjukkan bahwa setelah dilakukan uji regresi logistik binary, maka dapat diketahui bahwa variabel yang berhubungan terhadap kepatuhan protokol kesehatan covid-19 di Kampung Bale Bujang Dusun Dedalu yaitu Kerentanan, Manfaat, Hambatan, dan Kemampuan diri ($p < 0,05$). Jika diurutkan variable yang paling besar hubungannya adalah Kerentanan (OR=20,69), Kemampuan Diri (OR=17,76), Persepsi Hambatan (OR=9,80), dan Persepsi Manfaat (OR = 8,44).

Kerentanan berhubungan terhadap kepatuhan protokol kesehatan covid-19 dengan nilai $p = 0,001$, dan nilai OR = 20,69 artinya bahwa responden yang mempunyai kerentanan baik memiliki kecenderungan patuh melaksanakan protokol kesehatan 20,69 kali lebih tinggi dibandingkan dengan responden yang memiliki kerentanan kurang.

Kemampuan diri berhubungan terhadap kepatuhan protokol kesehatan covid-19 dengan nilai $p = 0,005$, dan nilai OR = 17,76 artinya bahwa responden yang mendapat dukungan keluarga memiliki kecenderungan patuh melaksanakan protokol kesehatan 17,76 kali lebih tinggi dibandingkan dengan responden yang tidak memiliki kemampuan diri.

Persepsi hambatan berhubungan terhadap kepatuhan protokol kesehatan covid-19 dengan nilai $p = 0,007$, dan nilai OR = 9,80 artinya bahwa responden dengan hambatan yang mendukung memiliki kecenderungan patuh melaksanakan protokol kesehatan 9,80 kali lebih tinggi dibandingkan responden dengan hambatan yang kurang.

Persepsi manfaat berhubungan terhadap kepatuhan protokol kesehatan covid-19 dengan nilai $p = 0,006$, dan nilai OR = 8,44 artinya bahwa responden dengan manfaat baik memiliki kecenderungan patuh melaksanakan protokol kesehatan 8,44 kali lebih tinggi dibandingkan responden dengan motivasi rendah.

Secara statistik, model akhir faktor yang berhubungan dengan kepatuhan protokol kesehatan covid-19 di Kampung Hakim Bale Bujang Dusun Dedalu Tahun 2021 dapat dilihat dari persamaan regresi logistik binary berikut ini:

$$\text{Kepatuhan} = 0,001 + 20,69 (\text{Kerentanan}) + 17,76 (\text{Kemampuan Diri}) + 9,80 (\text{Persepsi Hambatan}) + 8,44 (\text{Persepsi Manfaat})$$

KESIMPULAN

Terdapat empat faktor yang berhubungan dengan kepatuhan pelaksanaan protocol kesehatan pada perokok aktif yaitu *Perceived susceptibility* (persepsi kerentanan), *Perceived benefits* (persepsi manfaat), *Perceived Barriers* (persepsi hambatan) dan *Self efficacy* (kemampuan diri) dengan nilai value $p < 0,05$ sedangkan *Perceived Severity* (persepsi keparahan) dan *Cues to action* (petunjuk bertindak) tidak berhubungan

SARAN

Disarankan kepada pemerintah daerah dan masyarakat pada umumnya untuk mematuhi protokol kesehatan dengan 5M untuk mencegah covid-19 terutama bagi perokok aktif pada masa pandemic.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrianti, N., & Rahmiati, C. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Masyarakat Terhadap Protokol Kesehatan Covid-19. *Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 11(1), 113–124.
- Amoah. (2018). *Perceived Barriers to Effective Therapeutic Communication among Nurses and Patients at Kumasi South Hospital. Cogart Medicine*. 5(2), 1- 12. <https://doi.org/10.1177/1751143719832175>.
- Ardiyanti, P. D., Harzani, S., Rahmah, S. A., & Putri, Z. M. (2020). Gambaran Pengetahuan Perilaku Merokok di Masa Pandemi COVID-19 pada Kalangan Remaja Laki-laki di Wilayah Jabodetabek Tahun 2020. *Jurnal Ilmu Kesehatan Indonesia (JIKSI)*, 1(2), 1–8.
- Dinas Kesehatan Aceh. (2018). *Perofil Kesehatan Aceh 2018*. Banda Aceh.
- Emma, S., Jatmika, D., Masyarakat, I. K., Dahlan, U. A., & Soepomo, J. P. (2020). Education of Household Free Smoking Cigarette. *Pengabdian Masyarakat J-DINAMIKA*, 5(1).
- Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19. (2021). Beranda _ Covid19. In 2021.
- Ika. (2020). Guru Besar UGM Sebut Perokok Lebih Berisiko Terinfeksi Covid-19. *Universitas Gajah Mada*, April, 15–16. <https://www.ugm.ac.id/id/berita/19289-guru-besar-ugm-sebut-perokok-lebih-berisiko-terinfeksi-covid-19#:~:text=Guru Besar UGM Sebut Perokok Lebih Berisiko Terinfeksi Covid-19,-15 April 2020&text=Di tengah pandemi Covid-19,menginfeksi dan menimbulkan Covid->

- Info Covid-19. (2021). Pemerintahan aceh | info COVID-19. In *Info COVID-19* (p. 1).
- Ruhyat, E. (2021). Perilaku Merokok Di Masa Covid 19. *Sehat Masada*, 15(1), 180–187.
- Zulhafandi & Ariyanti. (2020). *Hubungan Pengetahuan Tentang Covid-19 Dengan Kepatuhan Physical Distancing Di Tarakan. Jurnal Kebidanan Mutiara Mahakam* 8 (2), 102-111.
- Zulkarni, Dkk. (2019). *Gambaran Perilaku Keluarga Dalam Swamedikasi Melalui Pendekatan Teori Health Belief Model (HBM) Di Kecamatan Kinali. Jurnal: Volume 2, Nomor 2, Juni 2019 Stamina.Ppj.Unp.Ac.Id.*